

URGENSI *HISTORICAL THINKING SKILLS* BAGI PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM

Balya Ziaulhaq Achmadin

Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Email : balyaziaulhaqachmadin@gmail.com

ABSTRACT

Historical thinking skills is the ability to think historically related to how to identify in critical and deep thinking about history. This historical ability is important for students to have, because critical thinking is a representation of the universal, multicultural and democratic character of citizens. With this model of thinking development model, it is hoped that students can be more critical and thorough in determining life in the future. The pattern of developing historical thinking is adjusted to the age or level of education of the students. Learners are human beings who are in a state of resistance to development and growth, students are considered immature so they need guidance from parents and educators in the development process which is certainly at every level of education has its own educational focus according to the abilities of students whose ending when entering the age of late adolescence will there are cognitive, affective and psychomotor changes of learners which are obtained through the process of education and teaching at every level of education.

Keywords: *Historical Thinking, Learning, Learners*

ABSTRAK

Historical thinking skill merupakan kemampuan berpikir historis yang berkaitan dengan cara mengidentifikasi dalam berpikir kritis dan mendalam mengenai sejarah. Kemampuan kesejarahan ini penting dimiliki oleh peserta didik, karena berpikir kritis adalah representasi karakter warga negara yang universal, multikultural dan demokratis. Dengan model pengembangan berpikir model ini diharapkan agar peserta didik dapat lebih kritis dan teliti dalam menentukan kehidupan di masa mendatang. Pola pengembangan berpikir historis disesuaikan dengan usia atau jenjang pendidikan peserta didik. Peserta didik merupakan seorang insan yang berada dalam tahanan perkembangan dan pertumbuhan, peserta didik dianggap belum dewasa sehingga perlu bimbingan orang tua maupun pendidik dalam proses perkembangannya yang pastinya dalam setiap jenjang pendidikan memiliki fokus pendidikan tersendiri sesuai kemampuan peserta didik yang endingnya ketika memasuki usia remaja akhir akan terjadi perubahan kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik yang di peroleh melalui proses pendidikan dan pengajaran di setiap tingkatan pendidikannya.

Kata-Kata Kunci: *Historical Thinking, Pembelajaran, Peserta Didik*

PENDAHULUAN

Secara umum peserta didik diartikan sebagai seseorang yang berada dalam masa perkembangan dan pertumbuhan, memiliki banyak potensi yang harus digali sehingga hal ini membutuhkan peran pendidik dalam mengarahkan dan membina potensi yang masih terpendam dalam diri peserta didik agar muncul menjadi sebuah keistimewaan yang setiap peserta didik memiliki perbedaan dan karakteristik tersendiri.

Penggolongan karakteristik setiap peserta didik juga didasarkan pada jenjang pendidikan yang ditempuhnya, pastinya berbeda karakteristik peserta didik tingkat MI dengan MTs, maupun MTs dengan MA pasti berbeda terlebih pada peserta didik tingkat MA termasuk dalam kategori masa usia remaja akhir yakni masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang tentunya ditandai dengan perkembangan pola pikir dan pertumbuhan fisik. Pada fase ini pengetahuan peserta didik mulai berkembang dan memiliki keberanian dalam mengutarakan pendapatnya atau memberikan argumennya serta berpikir kritis.

Kecerdasan peserta didik dalam memahami peristiwa masa lampau, menstimulus mereka untuk bijaksana dalam mengambil hikmah dari peristiwa atau pengalaman yang terjadi dimasa lampau untuk menjadi evaluasi dimasa mendatang. Kemampuan dan potensi yang terdapat pada setiap peserta didik tentunya harus dibarengi dengan seorang pendidik yang kompetensi dalam kesejarahan. Dalam memahami peristiwa masa lalu diperlukan interpretasi tinggi yang tidak sekedar kemampuan dalam mencari informasi yang terdapat dalam teks yang sering ditemukan dalam kegiatan belajar siswa.¹

Kemampuan interpretasi tinggi hanya dapat diperoleh peserta didik ketika memiliki kemampuan *historical thinking*. Hal ini sejalan dengan pendapat Wineburg yang menjelaskan bahwa berpikir historis atau *historical thinking* adalah sarana untuk memetakan masa depan dengan mengajarkan peristiwa masa lampau. Intinya, masa lalu dapat bermanfaat atau bermakna jika dia digunakan untuk kehidupan masa kini, dan masa depan, disinilah sejarah sebagai tiga dimensi waktu diterapkan.²

Kemampuan *historical thinking* bagi peserta didik sangat penting dikuasai untuk memberi pengetahuan terhadap peserta didik agar dapat mengetahui perbedaan masa lampau, sekarang dan masa mendatang. Selain itu peserta didik diharapkan dapat mengetahui dan mengevaluasi *evidensi*, memberikan analisis peristiwa sejarah, ilustrasi dan bukti peninggalan sejarah di masa lampau untuk menciptakan suatu analisis atau cerita masa lampau sesuai dengan pemahaman peserta didik.³ *Historical thinking* berguna untuk memberi pemahaman terhadap peserta didik untuk menginterpretasikan fenomena atau peristiwa sejarah secara teoritis serta dengan kemampuan kausalitas analisis sebab dan akibat. Selain itu juga merupakan cara dalam mengartikan peristiwa sejarah mendapatkan setiap dimensi moral dari setiap peristiwa masa lampau, menganalisis masa lalu untuk diambil hikmah dan untuk menafsirkan masa mendatang seperti yang sudah disinggung paragraf sebelumnya.⁴ Dalam paragraf ini menegaskan bahwa pentingnya kemampuan

¹ James A. Banks, "Teaching for Social Justice, Diversity, and Citizenship in a Global World," *The Educational Forum*. 68, no. 4 (2004): Hal 68.

² S Wineburg, "Historical Thinking and Other Unnatural Acts Charting the Future of Teaching the Past," *Yayasan Obor Indonesia*. Terjemahan (2006).

³ Isjoni, *Pembelajaran Sejarah Pada Satuan Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2007).

⁴ C. Seixas, Peter; Peck, "Seixas, P., & Peck, C. (2004). Teaching Historical Thinking. In A. Sears & I. Wright (Eds.), *Challenges and Prospects for Canadian Social Studies* (Pp. 109-117). Vancouver: Pacific Educational Press., " *Challenges and Prospects for Canadian Social Studies*, 2004, 109-17.

historical thinking wajib dikuasai oleh setiap peserta didik, karena kemampuan ini tidak biasa dikuasai peserta didik secara otodidak perlu adanya bimbingan dari pendidik dan latihan secara bertahap untuk mencapainya.

Dalam model pengajaran pembelajaran sejarah hendaknya disesuaikan dengan suatu kegiatan yakni proses mewujudkan tujuan pendidikan yang metodenya harus dapat mendorong peserta didik untuk mengetahui dan menghafal dari realitas sumber sejarah yang ditemukan. Pendidik harus dapat menggunakan metode pembelajaran sejarah yang humanis dan memberi ruang khusus keterlibatan peserta didik dalam mengeksplorasi dan menganalisis secara kritis peristiwa masa lampau. Melalui kolaborasi pendidik dengan peserta didik akan memunculkan pengetahuan realitas sejarah dan hubungan sebab akibat, selain itu untuk menumbuhkan logika peserta didik untuk memahami fakta sejarah serta bijaksana dalam mengkaji peristiwa masa lampau yang didiskusikan dalam proses pendidikannya.

Keterampilan berpikir kesejarahan ini memiliki urgensi dalam meningkatkan penguasaan dalam berpikir kritis peserta didik. Dari mempelajari sejarah peserta didik akan secara terarah mulai berani berpikir kritis terhadap peristiwa masa lampau yang dikajinya.⁵ Peserta didik dapat mengajukan pertanyaan kritis akan sebuah peristiwa dan dapat menanggapi dengan pendapat yang disertai dengan bukti yang nyata, hal ini sejalan dengan pembelajaran abad 21 yang menekankan 4 C *Critical Thinking and Problem Solving* (berpikir kritis dan menyelesaikan masalah), *Creativity* (kreativitas), *Communication Skills* (kemampuan berkomunikasi), dan *Ability to Work Collaboratively* (kemampuan untuk bekerja sama), yang salah satunya yakni berpikir kritis dalam berpikir kesejarahan.⁶ Melalui pendekatan ini diharapkan peserta didik mampu memberikan pandangan kritis terhadap pembelajaran sejarah secara faktual dengan pendekatan ilmiah, maka dari itu tulisan ini berfokus untuk 1) mengetahui karakteristik peserta didik, 2) mengetahui aspek perkembangan pada peserta didik, 3) mengetahui urgensi *historical thinking* dalam pembelajaran SKI, 4) mengetahui konsep dan komponen utama dalam *historical thinking*, 5) mengetahui implementasi *historical thinking* pada peserta didik.

KAJIAN LITERATUR

1. Historical Thinking Skills

Historical Thinking skills atau keterampilan berpikir historis merupakan kemampuan seorang yang dapat membedakan waktu lampau, masa kini, dan masa yang akan datang, melihat dan mengevaluasi evidensi, dapat membandingkan dan menganalisis cerita sejarah, ilustrasi, dan catatan dari masa lalu, menginterpretasikan catatan sejarah, dan membangun suatu cerita berdasarkan pemahamannya, dilakukan dengan analisis kritis terhadap suatu fenomena sejarah yang dikaji untuk dikonstruksikan dengan perspektif peserta didik, sejarawan, dan pakar.⁷

⁵ Lihat Murni, *Model Pembelajaran Holistik Dalam Pengembangan Keterampilan Berpikir Kesejarahan* (Bandung: PPS UPI, 2006), Hal 68.

⁶ Resti dan Rendy Nugraha Frasandy Septikasari, "DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN DASAR Resti Septikasari Rendy Nugraha Frasandy PENDAHULUAN Sejalan Dengan Era Globalisasi , Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Yang Berkembang Sangat Cepat Dan Makin Canggih , Dengan Peran Yang Makin Luas Maka Diperlukan Guru Yan," *Jurnal Tarbiyah Al Awlad VIII* (2018): 107–17.

⁷ Isjoni, *Pembelajaran Sejarah Pada Satuan Pendidikan*.

2. Peserta Didik

Peserta didik merupakan orang yang dalam kondisi atau tahapan perkembangan dan pertumbuhan yang memiliki potensi yang perlu dibangkitkan yang dalam hal ini peran pendidik sangat penting dalam mengarahkan dan membina peserta didik untuk dapat merealisasikan sesuai kemampuannya, disisi lain peserta didik merupakan obyek utama dalam pendidikan. Dalam hal tersebut peserta didik memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi untuk mendukung proses pendidikannya serta perkembangannya yang akan selaras dengan apa yang diperolehnya. Tentunya dalam perkembangan kemampuan setiap peserta didik berbeda-beda dengan indikator yang berbeda baik dari tingkat dasar hingga menengah.⁸

METODE

Untuk mendapatkan hasil penulisan yang bermanfaat tentunya tidak mudah dan memerlukan *effort* yang besar, maka dalam hal ini penulis menggunakan metode dalam penulisan ini adalah studi pustaka (*Library Research*). Penelitian dengan berlandaskan pada kajian filosofis teoritik dalam suatu disiplin ilmu dalam rangka membangun konsep teoritik dan memperoleh *value* dari objek kajian.⁹ Selain itu penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memberikan analisis serta gambaran suatu hasil penelitian dan melakukan penelaahan dengan berbagai sumber literatur, buku-buku dan jurnal ilmiah yang dapat mendukung dalam penulisan. Penggunaan metode kepustakaan guna sebagai dasar dalam melakukan analisis mendalam terhadap pandangan para pakar pendidikan dan pakar sejarah yang memiliki relevansi dengan *historical thinking*, dari situ kemudian meracik dari beberapa hasil pemikiran pakar untuk diimplementasikan pada pembelajaran sejarah kebudayaan Islam yang dikorelasikan pada materi peristiwa sejarah.

Penulisan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang didasarkan pada suatu riset yang terdapat pada filsafat *post positivisme* untuk mengkaji objek penelitian dengan kondisi alamiah. Peneliti disini berperan penting yang menjadi instrumen utama serta hasil dari riset yang diperoleh mengarah pada generalisasi atau pengembangan. Selain itu dengan pendekatan deskriptif bertujuan untuk merefleksikan suatu variabel tanpa ada perbandingan atau menghubungkan variabel-variabel yang ada.¹⁰

Library Research disini berfungsi sebagai sumber kepustakaan untuk mendapatkan data-data yang akurat dalam proses penulisan, selain itu berfungsi sebagai rangkaian kegiatan yang bersinggungan dengan pengumpulan sumber literatur.¹¹ Sugiyono menjelaskan dalam bukunya bahwa penelitian dengan pendekatan kepustakaan adalah pendekatan yang dilaksanakan secara teoritis terhadap setiap peristiwa yang ditemukan. Dalam proses pencarian data tidak terbatas hanya dalam perpustakaan, namun juga diperoleh melalui jurnal ilmiah dan berita yang memiliki relevansi dan kredibilitas. Setelah data yang dibutuhkan didapatkan kemudian dilakukan analisis secara mendalam mengenai segala bentuk informasi yang ditemukan dalam sumber literatur.¹²

⁸ M Ramli, "Hakikat Pendidikan Dan Peserta Didik," *Tarbiyah Islamiyah* 5, no. 1 (2015): 61–85, <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/1825>.

⁹ Muhadjir N, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (7th Ed) (Rake Sarasin, 1996).

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013).

¹¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yayasan Obor Indonesia, 2004).

¹² Tobroni. Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2001).

Kemudian dalam penelitian ini dilakukan setidaknya dengan tahap yakni pertama dengan mempersiapkan segala bentuk peralatan yang mendukung dalam proses penelitian, diantaranya seperti sumber literatur yang memiliki korelasi dengan *topic* riset tentang *historical thinking skills*. Sumber literatur tersebut didapatkan dari buku-buku, jurnal nasional atau internasional. Kedua yakni menyusun daftar rujukan, *skimming*, dan membuat catatan kecil sebagai pengingat progres yang dilaksanakan dalam penelitian. Pada rangkaian ini dilaksanakan memilah sumber referensi dengan menilai kelayakannya sebagai sumber tidak sekedar dari isinya namun juga siapa penulisnya. Setelah itu dilakukan membaca untuk menemukan gagasan-gagasan yang dibutuhkan dan dicatat beberapa bagian yang berkorelasi dengan topic penelitian. Ketiga yakni melakukan analisis dari data yang telah diperoleh dengan analisis sintesis dan interpretasi, yang berkaitan dengan data yang didapatkan dan mengacu pada sistematika penulisan karya ilmiah.¹³

HASIL

Berdasarkan penelitian yang dikaji penulis dengan pendekatan deskriptif melalui *library research* sebagai metode dalam mendapatkan data-data yang akurat serta relevan dengan tema penelitian yang menunjukkan bahwa *historical thinking skills* merupakan kemampuan yang penting dimiliki peserta didik khususnya pada aspek pembelajaran sejarah kebudayaan Islam. Dalam pembentukan karakter peserta didik komponen ini sangat memiliki pengaruh dimana dengan memahami dan menganalisis fenomena sejarah secara kritis peserta didik mendapatkan banyak pelajaran yang dapat diambil untuk masa sekarang dan masa mendatang.

Dengan melatih kemampuan *historical thinking* akan mendorong perkembangan dan pengalaman peserta didik dalam berbagai aspek fisik, kognitif, psikomotorik dan afektif. Berbagai konsep serta komponen dalam *historical thinking* dapat mencakup berbagai aspek berkenaan dengan analisis secara kritis oleh peserta didik. Hal ini selaras dengan kecakapan pembelajaran abad 21 yang salah satunya yakni aspek *critical thinking* wajib dimiliki oleh peserta didik era saat ini dengan segala perkembangan teknologi, namun tidak melupakan sisi sejarah yang penting untuk dipelajari, dengan menemukan fakta sejarah, menganalisis, menafsirkan yang kemudian dapat menjelaskan ulang hikmah dari fenomena masa lampau dengan perspektif peserta didik. Dalam hal perkembangan artinya disini peserta didik terdorong memiliki kemampuan kritis serta berani dalam menyampaikan pendapat yang menjadi hal utama dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Peserta Didik

Karakteristik dapat diartikan sebagai watak, perilaku dan kebiasaan khusus yang ada dalam diri setiap manusia menunjukkan kepribadiannya atau akhlaknya.¹⁴ Karakteristik berasal dari kata utama yakni karakter yang bermakna tabiat, watak, ciri khas dan kebiasaan yang dimiliki oleh seseorang yang sifatnya relatif tetap, menurut Sudirman karakteristik peserta didik merupakan keseluruhan pola kelakuan dan kemampuan yang ada pada

¹³ Ahmad Gamal, *Menguasai Penulisan Akademis Serial Produk Pengetahuan Smart City*, Ed 1 (Depok: Rajawali Pers, 2018).

¹⁴ Lihat Netty Hartati, *Islam Dan Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), Hal 137-138.

peserta didik sebagai hasil dari pembawaan dari lingkungan sosialnya sehingga menentukan pola aktivitas dalam meraih cita-citanya. Seorang ahli lain seperti Hamzah B. Uno, karakteristik peserta didik yakni aspek-aspek atau kualitas perseorangan siswa yang meliputi minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar, kemampuan berpikir dan kemampuan awal yang dimiliki peserta didik.¹⁵

Kemudian peserta didik dapat diartikan seseorang yang berada dalam tahap perkembangan atau pertumbuhan, memiliki potensi yang perlu digali atau dimunculkan oleh karenanya dibutuhkan seseorang yang membimbing ataupun membina, dalam hal ini peran orang tua dan guru sangat penting sebagai pendidik bagi peserta didik. Menurut Toto Suharto menjelaskan bahwa peserta didik disebut sebagai orang-orang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar (fitrah) yang perlu digali dan dikembangkan.¹⁶ Peserta didik diartikan sebagai bahan mentah "*raw material*" yang berada dalam proses penempaan, transformasi dan internalisasi, guna mencapai tujuan keberhasilan. Peserta didik merupakan komponen dari sistem pendidikan yang merupakan obyek utama dalam pendidikan.¹⁷ Dari definisi peserta didik tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang peserta didik merupakan anak yang belum memiliki pemikiran tentang kedewasaan dan masih memerlukan seorang pendidik untuk mendidiknya menjadi individu yang dewasa, mandiri, memiliki jiwa spiritual dan kreativitas tinggi.¹⁸

Dari uraian diatas dijelaskan bahwa peserta didik merupakan individu yang memiliki potensi untuk digali dan dikembangkan, mengembangkan potensinya melalui proses pendidikan yang dilalui setiap jenjangnya. Maka dalam proses pengembangan potensi yang ada pada peserta didik pastinya memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi guna mencapai kematangan fisik dan psikisnya, diantara kebutuhan peserta didik tersebut adalah sebagai berikut :

- a. **Kebutuhan Jasmani**, kesehatan peserta didik merupakan hal utama dalam melaksanakan pendidikan, karena jika seorang siswa sakit tentunya akan tidak dapat mengikuti pendidikan dan mengganggu proses pendidikannya. Terlebih di era pandemi *covid-19* ini pemerintah sangat mementingkan kesehatan keselamatan jiwa manusia dibanding segalanya dan ujungnya pembelajaran baik dari jenjang dasar hingga atas dilakukan secara daring yang tentunya berdampak pada efektivitas pembelajaran.
- b. **Kebutuhan Sosial**, hubungan yang terjalin antara peserta didik dan pendidik yang baik sangat berdampak dalam keberhasilan pembelajaran. Lembaga pendidikan atau sekolah harus dapat menjadi tempat bergaul, belajar dan beradaptasi dengan lingkungan pendidikan yang memiliki keragaman seperti perbedaan jenis kelamin, agama, suku, dan status sosial. Dalam hal ini pendidik dituntut mampu untuk menciptakan suasana kolaborasi, kerjasama antar peserta didik untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi terhadap sesama dan masyarakat umum.
- c. **Kebutuhan Intelektual**, kebutuhan intelektual bagi setiap peserta didik memiliki kecenderungan yang berbeda-beda terhadap suatu mata pelajaran khusus, ada yang berminat pada pelajaran IPA, matematika, IPS, maupun agama. Hal ini menunjukkan

¹⁵ Agung Hermawan, "Mengetahui Karakteristik Peserta Didik Untuk Memaksimalkan Pembelajaran," n.d., Hal 2.

¹⁶ Lihat Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2011), Hal 119.

¹⁷ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis Dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), Hal 47.

¹⁸ Ramli, "Hakikat Pendidikan Dan Peserta Didik."

bahwa pendidik harus dapat memberikan metode yang tepat bagi peserta didik dalam penguasaan intelektual yang setiap peserta didik memiliki pola pengajaran yang berbeda-beda, yang tujuannya agar peserta didik nyaman terhadap apa yang dipelajarinya dan dapat mencapai hasil pembelajaran yang optimal sesuai dengan kemampuannya dan minat bakatnya.

Kebutuhan diatas harus dipenuhi dalam rangka memenuhi kebutuhan peserta didik dari segi fisik maupun psikisnya. Kebutuhan tersebut sangat berkaitan satu sama lain, akan tampak ketidaksempurnaan ketika terdapat salah satu kebutuhan tersebut tidak terpenuhi terdapat efek yang signifikan bagi peserta didik baik kasat mata maupun tersembunyi yang secara langsung mempengaruhi perkembangan pendidikan peserta didik.

2. Aspek Perkembangan Pada Peserta Didik

Perkembangan dengan pertumbuhan sangat berkaitan, jika pertumbuhan dapat diartikan perubahan yang terjadi pada pertambahan sel dalam tubuh manusia maupun makhluk hidup meliputi pertumbuhan berat, ukuran dan masa bersifat tidak dapat kembali ke keadaan sebelumnya, cenderung bersifat kuantitatif. Kemudian perkembangan merupakan bertambahnya kemampuan atau keahlian yang didapat dalam struktur atau fungsi tubuh yang lebih komprehensif dari proses pembentukan dan pematangan. Seperti yang dijelaskan oleh Hurlock bahwa perkembangan merupakan rangkaian atau tahapan perubahan progresif yang terjadi sebagai dampak dari proses pematangan dan pengalaman.¹⁹ Perkembangan cenderung secara kualitatif, perubahan kearah kedewasaan, selain itu juga merupakan proses keseluruhan yang dilakukan setiap manusia dalam menyesuaikan dengan lingkungannya, perkembangan disini dialami manusia dari mulai lahir sampai tua artinya sepanjang kehidupan manusia pasti mengalami perkembangan.²⁰

Perkembangan peserta didik dalam pendidikan dipengaruhi oleh lingkungan yang menjadi tempat kegiatan atau kehidupannya. Pendidik harus dapat memahami karakteristik peserta didiknya, karena hal tersebut merupakan langkah awal untuk mengetahui, bakat, minat, kebutuhan peserta didik yang berkaitan dengan program belajar yang telah ditentukan. Hal tersebut memiliki urgensi dengan segala pertimbangan baik pertimbangan dari peserta didik, sosial, budaya, ekonomi dan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rang menjalankan program pendidikan yang telah di rencanakan. Adapun untuk perkembangan peserta didik dari aspek kognitif, afektif dan perkembangan akademik khususnya pada jenjang SMA/MA adalah sebagai berikut :

a. Perkembangan Kognitif

Proses perkembangan kognitif pada peserta didik penting untuk pendidik dalam menentukan jenis pendekatan dalam pembelajaran baik dari metode, media dan evaluasi. Pada jenjang pendidikan anak umur 5-6 tahun tentunya memiliki metode pembelajaran yang berbeda dengan tingkat atasnya yang hal tersebut masuk dalam ranah pendidikan kanak-kanak. Kemudian sekolah dasar ketika peserta didik usia 7-11 tahun, peserta didik usia 11-14 tahun masuk pada tingkat menengah pertama, dan untuk menengah atas diisi oleh peserta didik dengan usia 15-17 tahun. Setiap jenjang

¹⁹ Elizabeth B Hurlock, *Development Psychology, Terjemahan Istiwiidayanti Dan Soedjarwo, Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1980).

²⁰ Masganti, *Perkembangan Peserta Didik*, ed. Muhammad Yunus Nasution, *Perdana Publishing, Cetakan Pertama*, Aulia (Perdana Publishing (Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana Anggota Ikatan Penerbit Indonesia IKAPI), 2012).

pendidikan memiliki metode pembelajaran yang berbeda berdasarkan dengan perkembangan intelektualnya.²¹

Piaget menjelaskan bahwa perkembangan intelektual seorang peserta didik digolongkan menjadi taraf pra operasional konkrit bagi peserta didik usia dini, kemudian pada sekolah dasar adalah tahap operasional konkrit, selanjutnya pada jenjang menengah pertama dan menengah atas termasuk dalam tahap operasional formal. Untuk lebih jelasnya ada di tabel berikut ini :

Usia	Tahapan Perkembangan
0,0-2,0 Tahun	Tahap Sensorimotorik
2,0-7,0 Tahun	Tahap Praoperasional
7,0-11,0 Tahun	Tahap Operasional Konkret
11,0-15,0 Tahun	Tahap Operasional Formal

Dari teori perkembangan oleh Piaget, dapat diperoleh tiga landasan utama yang berkaitan dengan perkembangan intelektual peserta didik.²² Dalam perkembangan intelektual setiap peserta didik memiliki tahapan yang sistematis dengan urutan yang terstruktur. Setiap manusia pasti mengalami dengan tahapan yang sama, tahapan dalam perkembangan merupakan cluster dari pengurutan, pengelompokan, hipotesis dan kesimpulan yang akan menunjukkan tingkah laku intelektual manusia. Perkembangan kognitif peserta didik meliputi pengetahuan awal dan metode atau gaya belajar dari seseorang. Seperti yang terjadi pada jenjang SMA/MA peserta didik terbentuk kemampuan untuk berpikir logis dan kritis serta mampu menyuarakan pendapatnya yang menurutnya benar. Mulai muncul rencana hidupnya kedepannya bagaimana, pada tahapan ini peserta didik sudah memiliki *planning* dalam menggapai cita-cita.²³

Hurlock menjelaskan bahwa faktor internal dan eksternal akan mempengaruhi tempo, sifat dan kualitas perkembangan setiap manusia. Beliau menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya yakni : intelegensi, kelamin, kelenjar, kebangsaan, posisi dalam keluarga, makanan, luka dan penyakit, hawa dan sinar, budaya, keturunan.²⁴

Dalam setiap perkembangan peserta didik khususnya dalam model pembelajaran memiliki kecenderungan yang berbeda-beda, gaya belajar sangat mempengaruhi dan menentukan dalam mencapai tujuan belajar yang dalam hal ini dikelompokkan menjadi tiga yakni visual, auditif dan kinestetik. Pertama mengenai gaya belajar visual, artinya peserta didik akan lebih mudah dalam memahami pembelajaran melalui media yang dapat dilihat karena penglihatan merupakan hal utama dalam hal ini yang wajib diketahui oleh pendidik. Misalnya dengan gambar, poster, PPT atau bisa mengunjungi situs sejarah yang menjadi bahan kajian dalam pembelajaran.²⁵

Kemudian untuk auditori, didasarkan pada kemampuan indera pendengaran peserta didik yang memiliki kecenderungan dari pada indera yang lain, untuk metodenya biasanya menggunakan ceramah dan diskusi. Peserta didik yang memiliki

²¹ Isniatun Munawaroh, "Pembelajaran Dan Karakter Peserta Didik," *Modul Belajar Mandiri*, 2021, 45–64.

²² Sitti Aisyah. Mu'min, "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget," *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 6, no. 1 (2013): 89–99.

²³ Munawaroh, "Pembelajaran Dan Karakter Peserta Didik."

²⁴ Hurlock, *Development Psychology*, Terjemahan Istiwidayanti Dan Soedjarwo, *Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan*.

²⁵ Josua Bire. Bire, Arylien Ludji, Uda Geradus, "Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, Dan Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar Siswa," *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran* 44, no. 2 (2014).

kecenderungan gaya belajar auditori memiliki kemampuan mendengar yang sangat baik dan memiliki kemampuan bercerita ulang dari apa yang ditangkapnya melalui pendengaran. Namun kelemahannya konsentrasinya mudah terganggu apabila suara atau lingkungan belajar kurang kondusif. Selanjutnya mengenai gaya belajar kinestetik, peserta didik disini memiliki kecenderungan belajar melalui aktivitas fisik dengan anggota tubuhnya, misalnya gemar menulis atau suka aktivitas yang dilakukan oleh anggota tubuhnya atau bahasa non verba, peserta didik dengan kemampuan ini kurang menguasai dalam memahami sesuatu yang abstrak, rumus dan biasanya tulisannya kurang rapi. Maka pendidik harus dapat memberikan objek yang baru atau konsep belajar baru dan mengajar untuk mengeksplor lingkungan sebagai pendukung dalam pembelajaran.²⁶ Untuk mengetahui peserta didik memiliki gaya belajar visual, auditori, atau kinestetik bukan suatu yang mudah hanya asal-asalan dalam menentukan, namun peran pendidik memberikan analisis untuk mengetahui kecenderungan peserta didik dalam gaya belajar memiliki fungsi yang penting dengan didukung dengan pertanyaan-pertanyaan yang menstimulus peserta didik menjawab dengan obyektif sesuai yang dialaminya, hal itu tentunya berbeda jawaban dari setiap peserta didik. Umumnya soal dalam bentuk penalaran seperti yang umum diketahui orang dalam soal tes IQ.

b. Perkembangan Fisik & Psikomotorik

Pada perkembangan ini sangat nampak perubahan ketika terjadi pada jenjang SMA/MA, karena sangat tampak dari perubahan fisiologis dan jasmani setiap orang. Perubahan tersebut diawali dari masa pubertas kemudian terlihat pertumbuhan tinggi badan, berat, otot-otot, pertumbuhan gigi serta tulang yang menjadi semakin kokoh. Selain itu karena termasuk dalam fase pubertas itu mendorong perubahan dalam aspek biologis, seperti pada laki-laki tumbuh jakun, haid dan menstruasi bagi perempuan serta munculnya rambut-rambut pada area sensitif yang perkembangannya dipengaruhi dari gizi, kesehatan, makanan, keturunan dan lain sebagainya.²⁷

Perkembangan fisik manusia termasuk perubahan yang pokok dalam pertumbuhan manusia sejak manusia lahir hingga usia lanjut dan untuk perubahan yang terjadi seperti yang sudah dijelaskan pada paragraf sebelumnya. Pada rentang usia SMP hingga SMA perubahan fisik sangat cepat, karena kelenjar *pituitary* yang letaknya di dasar otak memunculkan hormon *hypothalamus* dan hormon *gonadotropik* yang merupakan hormon pertumbuhan.²⁸ Perkembangan antara laki-laki dan perempuan berbeda bahkan setiap orang memiliki perkembangan dan pertumbuhan yang berbeda-beda hal ini sesuai firman Allah Surah Ar-Rum ayat 22 mengenai perbedaan manusia :

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافَ السِّنِّكُمْ وَالْوِلْدَانِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِلْعَالَمِينَ ﴿٢٢﴾ (الرّوم/30:22)

Terjemah : Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasa dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berilmu. (Ar-Rum/30:22).²⁹

²⁶ Munawaroh, "Pembelajaran Dan Karakter Peserta Didik."

²⁷ Masganti, *Perkembangan Peserta Didik*.

²⁸ Hurlock, *Development Psychology, Terjemahan Istiwidayanti Dan Soedjarwo, Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan*.

²⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya. Surah Ar-Rum/30:22, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia*, 2019.

Dari ayat tersebut Allah SWT menerangkan bahwa manusia diciptakan memiliki keunikan tersendiri dan perbedaan antar manusia serta untuk saling mengenal satu sama lain, dari perbedaan tersebut menunjukkan kebesaran Allah SWT.

Kemudian perkembangan pada aspek psikomotorik adalah perkembangan pengontrolan, pengendalian secara terpusat oleh otak untuk melakukan aktivitas yang terhubung dengan saraf dan otot atas perintah otak. Perkembangan psikomotorik seseorang sangat berkaitan dengan perkembangan fisiknya, dalam hal ini perkembangan jenis kelamin laki-laki lebih cepat daripada perempuan. Laki-laki lebih lincah, gesit dan kuat, sedangkan ketika perempuan setelah mengalami menstruasi perkembangan psikomotiknya akan mengalami kemandekan. Terdapat dua prinsip primer dalam perkembangan aspek psikomotorik yakni pertama perkembangan tersebut terjadi secara sederhana pada yang kompleks, kedua terjadi secara mendetail yang kasar dan global (*gross bodily movements*) pada yang halus dan spesifik tetapi tetap terkoordinasikan (*finely coordinated movements*).³⁰

c. Perkembangan Afektif

Perkembangan afektif atau emosional peserta didik mengalami perubahan yang signifikan ketika pada jenjang SMA/MA, karena pada usia ini terjadi pergolakan besar dalam perkembangan emosi remaja, misalnya karena perasaan cinta yang berdampak pada benci, malu, bangga, marah, semangat bahkan putus asa. Lingkungan keluarga, pergaulan dan lingkungan pendidikan sangat mempengaruhi perkembangan emosional peserta didik.³¹ Pada masa ini remaja tingkat akhir cenderung mencari jati diri yang sesungguhnya. Memiliki keinginan yang menggebu-gebu segala hal akan dilakukan untuk mencapainya. Orang tua dan pendidik sangat berperan penting dalam membina dan mengontrol perkembangan ini agar peserta didik tidak salah langkah dan terjerumus pada suatu hal yang tidak diinginkan.

Perkembangan afektif setiap peserta didik memiliki perbedaan yang dipengaruhi oleh latar belakang dari peserta didik tersebut dan pola kehidupan lingkungannya. Karena perkembangan afektif didasari oleh faktor emosional, sikap, moralitas dan nilai dari peserta didik. Peserta didik yang berkembang dan meningkat aspek afektifnya akan berdampak positif dalam memahami materi pembelajaran apapun yang sedang menjadi fokus pendidikannya. Begitupun sebaliknya jika perkembangan afektif peserta didik terganggu, itu akan berdampak pada kesulitan memahami pembelajaran yang disampaikan pendidik baik dari kemampuan otak maupun dalam berperilakunya.

Tiga aspek diatas adalah aspek utama dalam perkembangan peserta didik, dan masih terdapat beberapa aspek perkembangan lainnya. Untuk lebih mudah dalam mengetahui beberapa perkembangan ada pada tabel berikut ini :

No.	Aspek Perkembangan	Internalisasi Tujuan		
		Pengenalan	Akomodasi	Implikasi
1.	Perkembangan Agama	Mempelajari pengetahuan tentang agama dan ketuhanan.	Dapat mengembangkan pengetahuan dalam aspek keagamaan.	Melaksanakan tuntunan syariat agama dengan ibadah sesuai keyakinan dan

³⁰ Hermawan, "Mengetahui Karakteristik Peserta Didik Untuk Memaksimalkan Pembelajaran."

³¹ Sabri M. Alisuf, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Pedoman Jaya, 1996).

				memiliki toleransi .
2.	Perkembangan Moral	Mengetahui keragaman dari kemajemukan di lingkungan masyarakat.	Menghormati keragaman dan mematuhi norma dan aturan yang berlaku di masyarakat.	Berperilaku dengan akhlak terpuji dan menghargai segala perbedaan.
3.	Perkembangan Emosional	Mengetahui tindakan untuk menghindari konflik dengan orang lain.	Memiliki toleransi pada keragaman ekspresi atau perasaan dalam diri setiap manusia.	Dapat mengendalikan emosional dengan baik tanpa merugikan orang lain.
4.	Perkembangan Intelektual	Mempelajari metode penyelesaian dari problematika secara objektif.	Mengetahui keragaman metode pengambilan keputusan dan konsekuensinya.	Dapat mengambil keputusan dari permasalahan berdasarkan dengan data secara objektif.
5.	Kesadaran Tanggungjawab Sosial	Mengetahui proses interaksi sosial.	Mengetahui nilai-nilai dalam konteks keragaman interaksi sosial.	Dapat berinteraksi sosial dengan orang lain dengan perilaku yang baik.
6.	Kesadaran Gender	Mengetahui perilaku antar jenis dalam keragaman .	Dapat menghargai peran dan hak kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan.	Dapat menghargai dan berkolaborasi dalam perbedaan atau keragaman.
7.	Pengembangan Diri	Mengetahui potensi dalam diri manusia.	Dapat menerima dan mensyukuri potensi diri.	Mengembangkan pontensi yang dimilikinya.

3. Urgensi *Historical Thinking* Dalam Pembelajaran SKI

Historical thinking merupakan kemampuan berpikir sejarah, keterampilan berpikir kesejarahan yang harus dimiliki setiap peserta didik. Memiliki tujuan agar peserta didik dapat berpikir kritis mengenai sejarah di masa lampau, agar dapat mengambil hikmah untuk masa sekarang dan masa mendatang, selain itu juga untuk menganalisis, menemukan

fakta sejarah, menafsirkan catatan sejarah dan mengkontruksi ulang pengetahuan sejarah menurut perspektif masing-masing peserta didik. Hal tersebut menuntut peserta didik untuk berpikir kritis terhadap suatu fenomena sejarah, karena *critical thinking* merupakan kemampuan fundamental di era pembelajaran saat ini. Dengan berpikir kritis dapat memberikan stimulus untuk mengumpulkan dan menggali sumber informasi melalui metode penalaran oleh peserta didik dalam mengambil tindakan, hal ini didasarkan pada Q.S Ali Imran ayat 190-191 :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا
وَعَلَى جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾
(آل عمران/3: 190-191)

Terjemah : 190. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, 191. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka. (Ali 'Imran/3:190-191).³²

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa berpikir kritis dan menyikapi fenomena adalah kewajiban setiap insan *ulul albab*, merupakan aspek utama komponen sejarah pada aktualisasi dalam *historical thinking*. Pada keterampilan berpikir sejarah setiap peserta didik dituntut mampu untuk menggolongkan periodisasi yang meliputi masa lampau, masa sekarang dan masa yang akan datang. Meneliti data yang didapat dan menilai data, menelaah fenomena maupun catatan sejarah yang terjadi di masa lampau, kemudian dapat menafsirkan peristiwa masa lampau yang terjadi untuk kepentingan rekonstruksi dari fakta sejarah yang ditemukan sesuai dengan pandangan peserta didik.³³ Maka kemampuan *historical thinking* memiliki kekhususan sendiri dalam mengkaji ilmu sejarah kebudayaan Islam, karena dalam mengkaji sejarah ataupun mencari fakta sejarah tidak serta merta dilakukan secara sembarangan, namun perlu beberapa tahapan yang harus dilalui seperti heuristik, verifikasi data, interpretasi serta historiografi yang endingnya didapatkan data yang terjamin keabsahannya dan merupakan landasan utama dalam pemahaman kesejarahan.

Dalam kajian analisis mengenai kesejarahan utamanya seperti sejarah kebudayaan Islam, hal utama yang harus ditanamkan oleh pendidik terhadap peserta didik mengenai betapa pentingnya *Critical Thinking* atau berpikir kritis dalam menganalisis fenomena sejarah di masa lampau, harapannya dalam kajian ataupun penelitian tentang sejarah kebudayaan Islam selalu muncul dengan ide yang menarik, inovatif dan solutif. Pendidik harus dapat memberikan pembaruan dalam metode ajar kesejarahan, baik dari metode, media pembelajaran, pendekatan dan strategi perlu diperbaiki serta ditingkatkan. Titik rendahnya sebenarnya yakni pada kemampuan berpikir kesejarahan peserta didik yang perlu dibenahi serta ditingkatkan, karena *historical thinking* merupakan komponen utama dalam proses pembelajaran sejarah kebudayaan Islam.³⁴

³² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya. Surah Ali 'Imran/3:190-191, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia*, Edisi Peny, 2019.

³³ Isjoni, *Pembelajaran Sejarah Pada Satuan Pendidikan*.

³⁴ Elfa Michellia Karima, *Pengaruh Metode Pembelajaran Terhadap Berpikir Historis Peserta Didik Dalam Pembelajaran Sejarah* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2016).

Mengapa peserta didik harus menguasai *historical thinking*, seperti yang sudah disinggung pada paragraf sebelumnya bahwa terdapat beberapa komponen dalam *historical thinking* yakni, dapat berpikir kronologis, kausalitas, berpikir tiga dimensi waktu (masa lampau, sekarang dan masa mendatang), interpretasi serta mengambil ibrah atau makna dari setiap fenomena sejarah kebudayaan Islam. Jika peserta didik dapat menguasai komponen tersebut maka akan berdampak pada perkembangan karakter pada setiap peserta didik. Hal tersebut harus di *upgrade* secara dinamis oleh pendidik dalam rangka mengajarkan sejarah kebudayaan Islam dengan analisis kritis. Agar kemampuan *historical thinking* peserta didik meningkat.

Umumnya peserta didik mengalami kurangnya ketertarikan pada pembelajaran sejarah kebudayaan Islam, penyebabnya yakni peserta didik menganggap pembelajaran membosankan dan monoton, kemudian masih kurangnya tenaga pendidik maupun sejarawan yang kurang mengetahui urgensi dari *historical thinking*. Kemampuan *historical thinking* dapat dianalogikan sebagai *ruh* yang dapat menghidupkan sejarah tersebut. Bilamana pendidik maupun peserta didik memiliki anggapan bahwa sejarah kebudayaan Islam merupakan cerita masa lampau dan fakta, maka cuma menjadi cerita masa lalu seperti anggapannya, namun di jika dipahami menggunakan *historical thinking* dan merupakan fenomena yang penting dapat diambil sebuah pelajaran dari masa lampau maka pendidik maupun peserta didik akan mendapatkan manfaat karena didasari oleh kemampuan berpikir kesejarahan yang menjadi landasan awal dalam mengkaji fenomena sejarah di masa lalu.³⁵

Selaras dengan *historical thinking*, dalam pendekatan konsep andragogi yang merupakan inovasi untuk meningkatkan kemampuan verifikasi peserta didik. Memanfaatkan pengalaman untuk amunisi awal dalam pembelajaran, dalam konsep ini peserta didik dititik beratkan dalam problem solving, yang harapannya peserta didik akan mampu memberikan solusi serta teliti dalam menyikapi informasi dalam suatu permasalahan.³⁶ Seperti penjelasan sebelumnya dalam *historical thinking*, peserta didik dituntut berani memberikan pandangan secara kritis dengan berdasarkan teori dan keabsahan data.³⁷ Demikian dalam kemampuan kesejarahan ini dalam rangka meningkatkan kemampuan *Critical Thinking* atau berpikir kritis yang hal ini merupakan salah satu kecapakan yang wajib dimiliki siswa yang didasarkan pada pembelajaran abad 21.

4. Konsep dan Komponen Utama Dalam *Historical Thinking*

Dalam meningkatkan upaya berpikir kritis pada peserta didik adalah salah satunya dengan kemampuan *historical thinking* atau berpikir kesejarahan dengan melalui berpikir kronologis, kausalitas, berpikir tiga dimensi waktu (masa lampau, sekarang dan masa mendatang), interpretasi serta mengambil ibrah atau makna dari setiap fenomena sejarah kebudayaan Islam dan dapat menafsirkan catatan sejarah atau mengkontruksi ulang pengetahuan sejarah menurut perspektif masing-masing peserta didik. *Historical thinking* berlandaskan pada dua konsep utama yakni *The Five (5C)* merupakan konsep awal yang

³⁵ Tarunasena Ma'mur, *Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Sejarah Melalui Historical Thinking* (Bandung: Jurusan Pendidikan Sejarah FPIP UPI, 2008).

³⁶ Wulan Nurjanah, "Historical Thinking Skills Dan Critical Thinking Skills," *Historika* 23, no. 1 (2020): 106–18.

³⁷ Mestika Zed, *Metodologi Sejarah* (Padang: FIS Universitas Negeri Padang, 1999).

menjadi dasar berpikir sejarah dan *The Big Six* (6 aspek utama) merupakan konsep lanjutan dalam berpikir sejarah. Untuk itu penulis akan menguraikan dari kedua konsep tersebut.³⁸

Pertama *The Five* (5C) ini merupakan akronim dari *Change over time*, *Causality*, *Context*, *Complexity*, dan *Contingency*, disebut 5C karena seluruhnya berawalan huruf "C". Jika konsep ini diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yakni : 1) *Change over time*, merupakan paradigma perubahan lintasan waktu, yang artinya bahwa sejarah adalah sebuah perubahan yang berhubungan dengan atau fenomena sejarah itu yang merupakan cara pandang terhadap perubahan dalam peristiwa sejarah. 2) *Causality*, merupakan kausalitas atau mengenai sebab dan akibat, jika dalam pembahasan sejarah ini berkaitan dengan sejarah yang berkorelasi dengan waktu terjadinya sejarah tersebut. Karena konsep kausalitas dalam sejarah merupakan latar belakang terjadinya akibat dalam fenomena sejarah atau merupakan produk dalam peristiwa sejarah. 3) *Context*, konteks disini merupakan pandangan atau interpretasi terhadap fenomena sejarah. Dalam konteks ini yang dimaksud yakni bahwa sejarah hanya dapat dimengerti dalam suatu fenomena dengan fenomena lain, latar waktu, orang, tempat serta dalam kondisi tertentu yang memiliki urgensi tersendiri berkenaan dengan penalaran sejarah. 4) *Complexity*, Kompleksitas dalam sejarah merupakan fenomena masa lampau yang komprehensif dan rumit, dalam hal ini manusia subyek sejarah yang tidak lepas dari keterbatasan dalam menemukan fakta sejarah masa lampau. Contohnya bilamana mengadakan riset lapangan namun sumber sejarah yang didapatkan terbatas, bahkan terkadang tidak sesuai dengan fokus penelitian yang sudah ditentukan. 5) *Contingency*, merupakan sebuah kemungkinan dalam sejarah, karena dalam fenomena sejarah pasti bergantung pada kondisi tertentu yang pada kondisi tersebut tergantung dengan kondisi sebelumnya yang berkelanjutan. Dalam konsep probabilitas kemungkinan dalam sejarah adalah keniscayaan sehingga pada waktu tertentu memungkinkan peserta didik dapat melihat perbedaan dunia sekarang dari pandangan masa lampau.³⁹

Kedua, yakni *The Big Six* (6 aspek utama) disebut konsep lanjutan dari konsep yang telah dipaparkan diatas. Sesuai namanya dalam konsep ini terdiri dari enam komponen sentral yakni : 1) *Historical significance* (signifikasi sejarah) disini menjelaskan bahwa sejarah merupakan sesuatu yang penting dan memberikan dampak perubahan yang penting baik dilihat dari masa maupun waktu jangka panjangnya, untuk urgensinya disetiap aspek terdapat dalam metode sejarah. 2) *Evidence* (bukti), hal ini sangat penting berkenaan dengan studi fakta sejarah, karena fakta yang ditemukan di lapangan sangat berkaitan dengan bukti dalam bentuk apapun baik bukti primer maupun sekunder. 3) *Continuity and change* (yang tetap dan berubah) sejarah mengenai perubahan dan suatu yang tetap, artinya disini terdiri dari unsur yang tidak akan berubah general dan perubahan. 4) *Cause and consequence* (sebab dan konsekuensi), setiap fenomena sejarah pasti memiliki *interconnection* hubungan sebab akibat antar peristiwa satu dengan peristiwa lainnya. Karena pasti dalam setiap peristiwa akan melatarbelakangi peristiwa yang akan datang. 5) *Historical perspective* (perspektif sejarah), bermakna pola pikir atau cara pandang yang berlandaskan *diakronik* pola pikir sejarah yang berkaitan dengan teori-teori atau model pendekatan non sejarah yang mendukung diantaranya seperti, antropologi, sosiologi, teologi, arkeologi, ikonografi, numismatik, entnologi, paleontologi, epigrafi, keramologi, geologi, filologi dan sebagainya.

³⁸ Peter Seixas and Carla Peck, "Teaching Historical Thinking," *Challenges and Prospects for Canadian Social Studies*, 2004.

³⁹ Robinson Scott, Waring, "Developing Critical and Historical Thinking Skills in Middle Grades Social Studies," *Middle School Journal* 42, no. 1 (2010).

6) *The ethical dimension* (dimensi etika/perilaku), dalam hal ini sejarah harus dan senantiasa memiliki tanggungjawab etis seperti bidang keilmuan lainnya. Kebenaran mengenai sejarah pasti terdapat dampak baik maupun buruk yang dalam hal ini diperlukan pertimbangan etis untuk menimbang kemanfaatan maupun kemudharatannya.⁴⁰

Kemudian Zed memberi pandangannya tentang model berpikir sejarah yakni terdapat tiga model berpikir sejarah diantaranya yakni *aductif*, *historical mindedness* dan *Zeitgeist*, konsep ini dipahami memiliki arti yang sama menekankan pada permasalahan *problem oriented* dan waktu berpikir yang memiliki kesatuan dengan saling berkorelasi. Untuk standar dalam berpikir sejarah menurutnya terdiri dari empat yaitu : 1) *Cronological thinking*, kesadaran tentang waktu karena dalam mengkaji sejarah pasti berhubungan dari kerangka waktu, jika aspek ini tidak terpenuhi maka akan kehilangan esensi dari sejarah itu sendiri. 2) Sifat kontinum, berkelanjutan dalam fenomena sejarah tidak lepas dari konsep ini karena perubahan tidak bisa dimengerti jika tidak memahami konsep ini. 3) *Ability*, Kemampuan dalam menjelaskan perubahan penting yang terjadi, dan menangkap gejala sejarah di berbagai bentuk dimensi fenomena sejarah yang terus mengalami perubahan. 4) Kemampuan merekonstruksi fenomena sejarah, kemampuan ini berfungsi untuk menjelaskan dan menginterpretasikan fakta sejarah yang harus dijelaskan karena tidak dapat menjelaskan dengan sendirinya.⁴¹

Kemudian seorang tokoh yakni William H. Frederick menjelaskan empat unsur kemampuan dalam *historical thinking* yang penting untuk dikuasai bagi sejarawan, mahasiswa atau peserta didik dalam mengkaji ilmu sejarah kebudayaan Islam, diantaranya yakni, 1) Pemahaman mengenai waktu sejarah, merupakan keterampilan dalam mengkaji kapan kejadian sejarah terjadi dan apa kaitannya dengan kejadian sebelumnya atau yang lainnya. 2) Kemampuan mempertimbangkan sifat dasar fakta sejarah, hal ini digunakan untuk menarik kesimpulan dari banyaknya fakta yang ada. 3) Kemampuan memahami sebab- akibat, ini sejalan dengan prinsip kausalitas dalam sejarah yang telah disinggung sebelumnya mengenai latar belakang sebuah fenomena sejarah. 4) Keterbukaan sejarah, kemampuan dalam mengintegrasikan suatu fenomena sejarah tidak hanya dalam arti sempit, tetapi mampu menghubungkan sejarah dengan memanfaatkan ilmu bantu sejarah lainnya.⁴²

Pendapat para ahli memiliki kemiripan dalam konsep kesejarahan seperti yang sudah diuraikan diatas, karena merupakan suatu hal pokok dalam konsep *historical thinking* yang mana konsep serta komponen dalam berpikir sejarah harus dikuasai peserta didik agar dapat melaksanakan pembelajaran sejarah kebudayaan Islam sesuai dengan indikator pencapaian yang telah ditentukan guna mencetak peserta didik berkualitas keilmuannya.

5. Implementasi *Historical Thinking* Pada Peserta Didik

Historical thinking tentunya berhubungan dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam, didalamnya terdapat nilai yang dapat mengembangkan sifat peserta didik dan karakter generasi penerus bangsa. Sejarah yang diajarkan oleh pendidik yang masuk dalam kurikulum diras mampu dalam mengakomodasi pembentukan kepribadian nasional

⁴⁰ Tom. Seixas, Peter, Morton, *The Big Six Historical Thinking Concepts* (Toronto: Nelson Education Ltd, 2012).

⁴¹ Zed, *Metodologi Sejarah*.

⁴² Soeri Soetoso. Frederick, William H., *Pemahaman Sejarah Indonesia Sebelum Dan Sesudah Revolusi* (Jakarta: LP3ES, 2002).

melalui kesadaran nasional serta identitas nasional sesuai yang disebutkan Kartodirdjo dalam bukunya.⁴³ Secara substansi pembelajaran sejarah dalam kurikulum yang dibuat kementerian pendidikan yakni " Pembelajaran Sejarah dirancang untuk membekali peserta didik dengan keterampilan dan cara berfikir sejarah, membentuk kesadaran menumbuhkan kembangkan nilai-nilai kebangsaan, mengembangkan inspirasi, dan mengaitkan peristiwa lokal dengan peristiwa nasional dalam satu rangkaian Sejarah Indonesia".⁴⁴

Konsep *historical thinking* dilaksanakan dalam rangkan untuk mewujudkan model pembelajaran sejarah yang ideal bagi peserta didik kemudian juga dapat berimplikasi dalam keterampilan berpikir dan nilai moral peserta didik. Amerika Serikat disebut sebagai negara pengembang proyek *historical thinking*, berpusat di *University of California Los Angels* (UCLA) dan dikelola oleh *National Center for History in the School* (NCHS).⁴⁵

Historical thinking dalam konsep *introduction to standard in historical thinking* dijelaskan merupakan konsep berpikir yang melibatkan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dengan kontribusi penuh dalam kerja *historical thinking*. Dengan cara mengutarakan pendapat, mengumpulkan bukti yang ditemukan untuk memperkuat pendapatnya, menelaah catatan sejarah yang merupakan sumber di masa lampau, dan mampu mengkonstruk peristiwa masa lampau untuk kepentingan masa sekarang dan masa mendatang. *Historical thinking* menurut *National Center for History in the School* yakni keterampilan analisis kritis dalam mencari informasi fenomena masa lampau yang kemudian dapat mengkontruksi hikmahnya yang berguna untuk masa sekarang dan masa mendatang.⁴⁶

Selaras dengan pentingnya pengembangan intelektual pada peserta didik dengan metode *historical thinking* dalam hal ini Lee dan Ashby yang memberikan penjelasan bahwa pengembangan intelektual peserta didik dilihat dari kemampuan pembuktian pada fenomena masa lampau. Proses pembuktian dalam metodologi historiografi merupakan tindakan dalam pembutian yang termasuk dalam aspek heuristik, pencarian sumber yang selanjutnya dianalisis kevaliditasannya serta dapat diinterpretasikan.⁴⁷

Demikian dalam menerapkan atau mengimplementasikan konsep *historical thinking* seperti model berpikir sejarah yang di singgung dalam pembahasan sebelumnya, bahwa peserta didik dalam mengimplementasikan *historical thinking* pada pembelajaran sejarah kebudayaan Islam harus mampu *menguasai berpikir kronologi, pemahaman historis, analisis dan interpretasi historis, kemampuan riset historis, kemampuan analisis problem historis dan pengambilan keputusan*. Didalam lima indikator tersebut masih dapat diuraikan mengenai tahapan yang perlu dilaksanakan, yang kelima indikator tersebut saling berkorelasi dalam mengkontruksi sejarah. Misalnya ketika peserta didik diberikan tugas oleh pendidik berkenaan dengan penulisan sejarah kebudayaan Islam, hal yang harus dilakukan peserta didik harus bertahap sesuai dengan konsep *historical thinking* yakni mengumpulkan sumber data primer dan sekunder yang selanjutnya dianalisis kredibilitasnya untuk dikaji, dianalisis serta

⁴³ S Kartodirdjo, *Pemikiran Dan Perkembangan Historiografi Indonesia* (Yogyakarta: Ombak, 2014).

⁴⁴ Noorrela Ariyunita, "Pemetaan Dan Analisis Maharah Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Jenjang SMA Dan MA (Permendikbud No. 24 Tahun 2016 Dan KMA No. 165 Tahun 2014).," *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 9, no. 2 (2019): 98–104.

⁴⁵ Seixas P, "A Model of Historical Thinking," *Educational Philosophy and Theory* 49, no. 6 (2015): 593–605.

⁴⁶ Dadan Adi Kurniawan Persada, Soma Surya, Hieronymus Purwanta, "Dominasi Historical Thinking Standard Dalam Buku Teks Pelajaran Sejarah SMA Kurikulum 2013," "Dominasi Historical Thinking Standard Dalam Buku Teks Pelajaran Sejarah SMA Kurikulum 2013." 19, no. 2 (n.d.): 1–16.

⁴⁷ L Symcox, *Whose History ? : The Struggle for National Standard in American Classrooms* (New York & London: Teachers College. Columbia University, 2002).

diinterpretasikan. Pada konteks historiografi kuncinya pada berpikir kronologis temporal yang disesuaikan konteks sejarah dalam penulisan sejarah.

SIMPULAN

Karakteristik peserta didik merupakan perilaku, watak atau kebiasaan setiap manusia yang menunjukkan representasi dari kepribadian. Makna lain yakni pola kelakuan serta kemampuan pada peserta didik yang merupakan hasil dari pembawaan ataupun pola aktivitasnya dan pendidikannya.

Dalam aspek perkembangan merupakan proses, rangkaian atau tahapan perubahan progresif yang terjadi sebagai dampak dari proses pematangan dan pengalaman pada peserta didik yang meliputi aspek kognitif, perkembangan fisik, psikomotorik, dan afektif.

Historical thinking memiliki urgensi tersendiri dalam mengkaji pada pembelajaran sejarah kebudayaan Islam. Memiliki tujuan agar peserta didik dapat berpikir kritis, menganalisis, menemukan fakta, dan dapat menafsirkan serta mengkonstruksi kembali pengetahuan sejarah dengan perspektif peserta didik. Terlebih pada pembelajaran abad 21 *critical thinking* merupakan salah satu kecakapan yang wajib dimiliki peserta didik.

Konsep dan komponen dalam *historical thinking* penting untuk dipelajari karena hal ini berimplikasi pada riset tentang sejarah. Terdapat konsep utama yakni *The Five* (5C) merupakan konsep awal yang menjadi dasar berpikir sejarah dan *The Big Six* (6 aspek utama), komponen tersebut wajib dikuasai peserta didik karena merupakan aspek yang dibutuhkan dalam mengkaji fenomena sejarah serta merupakan indikator pencapaian peserta didik.

Implementasi *historical thinking* penting, karena sejatinya pembelajaran sejarah dirancang untuk membekali peserta didik dengan keterampilan dan cara berfikir sejarah, membentuk kesadaran, menumbuhkan nilai kebangsaan dan dapat menginspirasi dari setiap fenomena sejarah yang dikajinya. *Historical thinking* digunakan peserta didik dalam melakukan riset terhadap suatu pembelajaran sejarah kebudayaan Islam, karena aspek sentral atau dapat disebut "*ruh*" dari kajian ilmu sejarah.

REFERENSI

- Alisuf, Sabri M. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Pedoman Jaya, 1996.
- Ariyunita, Noorrela. "Pemetaan Dan Analisis Maharah Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Jenjang SMA Dan MA (Permendikbud No. 24 Tahun 2016 Dan KMA No. 165 Tahun 2014)." *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 9, no. 2 (2019): 98–104.
- Banks, James A. "Teaching for Social Justice, Diversity, and Citizenship in a Global World." *The Educational Forum*. 68, no. 4 (2004): 286–98.
- Bire, Arylien Ludji, Uda Geradus, Josua Bire. "Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, Dan Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar Siswa." *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran* 44, no. 2 (2014).
- Frederick, William H., Soeri Soetoso. *Pemahaman Sejarah Indonesia Sebelum Dan Sesudah Revolusi*. Jakarta: LP3ES, 2002.
- Gamal, Ahmad. *Menguasai Penulisan Akademis Serial Produk Pengetahuan Smart City*. Ed 1. Depok: Rajawali Pers, 2018.

- Hartati, Netty. *Islam Dan Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Hermawan, Agung. "Mengetahui Karakteristik Peserta Didik Untuk Memaksimalkan Pembelajaran," n.d.
- Hurlock, Elizabeth B. *Development Psychology, Terjemahan Istiwidayanti Dan Soedjarwo, Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 1980.
- Imam Suprayogo, Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Isjoni. *Pembelajaran Sejarah Pada Satuan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Karima, Elfa Michellia. *Pengaruh Metode Pembelajaran Terhadap Berpikir Historis Peserta Didik Dalam Pembelajaran Sejarah*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2016.
- Kartodirdjo, S. *Pemikiran Dan Perkembangan Historiografi Indonesia*. Yogyakarta: Ombak, 2014.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya. Surah Ali 'Imran/3:190-191, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia*. Edisi Peny., 2019.
- — —. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya. Surah Ar-Rum/30:22, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia*, 2019.
- Ma'mur, Tarunasena. *Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Sejarah Melalui Historical Thinking*. Bandung: Jurusan Pendidikan Sejarah FPIP UPI, 2008.
- Masganti. *Perkembangan Peserta Didik*. Edited by Muhammad Yunus Nasution. *Perdana Publishing, Cetakan Pertama*. Aulia. Perdana Publishing (Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana Anggota Ikatan Penerbit Indonesia IKAPI), 2012.
- Mu'min, Sitti Aisyah. "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget." *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 6, no. 1 (2013): 89–99.
- Munawaroh, Isniatun. "Pembelajaran Dan Karakter Peserta Didik." *Modul Belajar Mandiri*, 2021, 45–64.
- Murni. *Model Pembelajaran Holistik Dalam Pengembangan Keterampilan Berpikir Kesejarahan*. Bandung: PPS UPI, 2006.
- N, Muhadjir. *Metodologi Penelitian Kualitatif (7th Ed)*. Rake Sarasin, 1996.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis Dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Nurjanah, Wulan. "Historical Thinking Skills Dan Critical Thinking Skills." *Historika* 23, no. 1 (2020): 106–18.
- P, Seixas. "A Model of Historical Thinking." *Educational Philosophy and Theory* 49, no. 6 (2015): 593–605.
- Peck, Peter Seixas and Carla. "Teaching Historical Thingking." *Challenges and Prospects for Canadian Social Studies*, 2004.

- Persada, Soma Surya, Hieronymus Purwanta, Dadan Adi Kurniawan. "Dominasi Historical Thinking Standard Dalam Buku Teks Pelajaran Sejarah SMA Kurikulum 2013." *"Dominasi Historical Thinking Standard Dalam Buku Teks Pelajaran Sejarah SMA Kurikulum 2013."* 19, no. 2 (n.d.): 1–16.
- Ramli, M. "Hakikat Pendidikan Dan Peserta Didik." *Tarbiyah Islamiyah* 5, no. 1 (2015): 61–85. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/1825>.
- Scott, Waring, Robinson. "Developing Critical and Historical Thinking Skills in Middle Grades Social Studies." *Middle School Journal* 42, no. 1 (2010).
- Seixas, Peter, Morton, Tom. *The Big Six Historical Thinking Concepts*. Toronto: Nelson Education Ltd, 2012.
- Seixas, Peter; Peck, C. "Seixas, P., & Peck, C. (2004). Teaching Historical Thinking. In A. Sears & I. Wright (Eds.), *Challenges and Prospects for Canadian Social Studies* (Pp. 109-117). Vancouver: Pacific Educational Press." *Challenges and Prospects for Canadian Social Studies*, 2004, 109–17.
- Septikasari, Resti dan Rendy Nugraha Frasandy. "DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN DASAR Resti Septikasari Rendy Nugraha Frasandy PENDAHULUAN Sejalan Dengan Era Globalisasi , Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Yang Berkembang Sangat Cepat Dan Makin Canggih , Dengan Peran Yang Makin Luas Maka Diperlukan Guru Yan." *Jurnal Tarbiyah Al Awlad* VIII (2018): 107–17.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suharto, Toto. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2011.
- Symcox, L. *Whose History ? : The Struggle for National Standard in American Classrooms*. New York & London: Teachers College. Columbia University, 2002.
- Wineburg, S. "Historical Thinking and Other Unnatural Acts Charting the Future of Teaching the Past." *Yayasan Obor Indonesia*. Terjemahan (2006).
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- — —. *Metodologi Sejarah*. Padang: FIS Universitas Negeri Padang, 1999.